

PENERAPAN AJEN ATIKAN UNTUK ANAK-ANAK KOMUNITAS HONG MELALUI SENI KAKAWIHAN KAULINAN BARUDAK BUHUN DALAM UPAYA MEMBINA KESALEHAN BUDAYA

Nia Dewi Mayakania

STSI Bandung

E-Mail: dewimayakania@yahoo.co.id

Abstract: Application of Ajen Atikan for Children Community through Art Kaulinan Hong Kakawihan Barudak Buhun in An Attempt To Cultivate Piety Culture

The study is motivated by many indicators that show the moral degradation of the children. This phenomenon was anticipated by Komunitas Hong to instill ajen atikan through Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun (KKBb). The results showed that in the socio-cultural context, KKBb has a dominant function in building a human life. Practically, the ajen atikan internalization process is based on the concept of Komunitas Hong; knowing the nature, the culture, and the God. The KKBb's values is thought through habituation and exemplary system. While the ajen atikan internalization strategies made through efforts to activate the affective domain, to foster positive behavior repeatedly, and the transfer of value in a certain way. As for ajen atikan (moral values) that learned revolves around the planting ajen atikan which is essentially virtues. Basically, the values are the hidden curriculum that is integrated directly in the whole element of KKBb.

Key words: Ajen Atikan, Kakawihan, Kaulinan, Barudak, Buhun.

Abstrak: Penerapan Ajen Atikan untuk Anak-Anak Komunitas Hong melalui Seni Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun dalam Upaya Membina Kesalehan Budaya

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragam indikator yang memperlihatkan degradasi moral di kalangan anak-anak. Fenomena ini diantisipasi Komunitas Hong dengan menerapkan *ajen atikan* yang terkandung di dalam Kakawihan Kaulinan Barudak buhun (KKBb). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks sosial budaya, KKBb memiliki fungsi yang dominan dalam membangun kehidupan manusia. Dalam praktiknya, proses internalisasi *ajen atikan* tersebut dilakukan berdasarkan konsep Komunitas Hong; mengenal alam, mengenal budaya, dan mengenal Tuhan. Nilai-nilai KKBb tersebut diinternalisasikan melalui sistem pembiasaan dan peneladanan, sementara strategi internalisasinya dilakukan dengan jalan mengaktifkan ranah afektif, membina perilaku positif secara berulang, dan melakukan transfer nilai dengan cara tertentu. Tentang ajen atikan yang diinternalisasikan, berkisar pada penanaman *ajen atikan* yang berupa nilai-nilai kebaikan yang pada dasarnya merupakan *the hidden curriculum* yang yang terintegrasi secara langsung di dalam seluruh unsur KKBb.

Kata kunci: *Ajen Atikan, Kakawihan, Kaulinan, Barudak, Buhun.*

Dewasa ini, degradasi nilai-moral telah menjadi suatu fenomena yang dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap saat manusia dihadapkan pada persoalan yang menyangkut kemerosotan nilai-moral yang pada dasarnya menjadi indikator melemahnya kesalehan budaya di lingkungan masyarakat Indonesia. Keadaan tersebut dapat terlihat dari berbagai perilaku kehidupan masyarakat dewasa ini, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Sauri (2009: 7) bahwa indikator tersebut terlihat dari praktik sopan santun para siswa yang kini sudah memudar. Misalnya, kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan dikalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakannya pun tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemah-lembutan.

Beragam fenomena yang mempertunjukkan masalah dekadensi moral, akhlak dan etika, dewasa ini sering mencuat di mass-media. Maraknya pemberitaan yang berkonotasi negatif dan bertentangan dengan etika, semakin hari semakin bertambah dan sulit dibendung seperti pemberitaan tentang perkelahian (siswa-siswa, siswa-guru, anak-orang tua, siswa-kepala sekolah), pergaulan bebas, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa SD yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras (Sauri, 2009: 2). Beberapa tahun yang lalu diberitakan tentang adanya anak yang meninggal dunia karena meloncat dari gedung bertingkat (meniru Superman di layar kaca), juga adanya anak yang mengalami patah tulang karena dibanting oleh temannya saat bermain (meniru Smack Down di layar kaca). Perihal seperti

tertuang di atas semestinya tidak akan terjadi seandainya orang tua peduli terhadap dunia anak-anak yang kini tengah gandrung dengan media televisi. Pemberitaan terakhir yang mencuatkan fenomena seperti tertuang di atas adalah berita tentang seorang anak selebritis yang mengendarai mobil di jalan tol, menabrak mobil lainnya di jalur yang berlawanan dan mengakibatkan tewasnya 4 orang di tempat kejadian. Anak tersebut sesungguhnya masih di bawah umur dan belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) karena masih di bawah umur. Peristiwa yang mengesankan tersebut tampaknya tidak ditanggapi sebagai sesuatu yang "luar biasa" oleh keluarga si anak, bahkan cenderung hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat dibeli/diganti dengan uang/materi.

Apa yang tertuang di atas, merupakan fenomena yang "sudah terbiasa" di negara kita dewasa ini, dan semua itu merupakan suatu indikator bahwa kesalehan budaya semakin melemah.

Berpijak pada fenomena seperti tertuang di atas, Komunitas Hong sebagai salah satu wadah yang bergerak di bidang pelestarian budaya, berupaya untuk menginternalisasikan *ajen atikan* (nilai-nilai edukatif) yang tersirat di dalam beragam permainan anak-anak tradisional---khususnya *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* (KKBb)---terhadap para anggotanya, terutama anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks sosial budaya, KKBb memiliki fungsi yang dominan di dalam membangun kehidupan manusiawi. Secara praktik, proses internalisasi *ajen atikan* yang dilakukan Komunitas Hong berpijak pada pengenalan akan alam, lingkungan, dan Tuhan. Perihal ini dilakukan dengan cara memperkenalkan, memahami, dan mengajarkan KKBb melalui teknik pembiasaan dan keteladanan. Sementara strategi internalisasi *ajen atikannya* dilakukan melalui upaya: mengaktifkan ranah afektif, membina perilaku positif secara berulang-ulang, dan upaya transfer nilai dengan cara yang pasti, kontinyu, pelan-pelan, sedikit demi sedikit, dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan. Adapun *ajen atikan* yang

diinternalisasikan berkisar pada nilai-nilai kebaikan seperti: kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan, keindahan, kebersamaan, toleransi, tenggang rasa, tanggung jawab, kepemimpinan, kesadaran, kearifan, kekuatan fisik, sportifitas, dan lain sebagainya. *Ajen atikan* ini pada dasarnya merupakan *the hidden curriculum* yang terintegrasi secara langsung di dalam seluruh unsur KKBb yang meliputi unsur musikal, unsur bahasa dan sastra, juga unsur permainan. Upaya ini merupakan pembinaan agar anak-anak Komunitas Hong tidak terimbas pengaruh negatif budaya global, dan tetap memiliki kesalehan budaya sebagai fitrah manusiawi yang harus dipertahankan dan dijalani dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Adapun langkah penelitiannya disusun, direncanakan, dan difokuskan pada apa dan bagaimana *ajen atikan* yang terkandung dalam 10 buah KKBb, dibelajarkan di Komunitas Hong. Untuk itu langkah-langkah internalisasi *ajen atikan* melalui KKBb pun perlu dieksplorasi, diklarifikasi, diformulasikan, sehingga penelitian ini dapat dijelaskan. Oleh karena itu, penelitian ini juga bersifat eksplanatif. Sebagai instrumen kunci, peneliti dalam hal ini melakukan kerja lapangan dengan menggunakan teknik partisipasi, serta studi dokumentasi media cetak dan media audio visual, juga melalui dokumentasi hasil-hasil kegiatan keorganisasian.

Penelitian ini pada dasarnya juga membahas mengenai produknya (untuk melihat sisi-sisi *the hidden curriculum*-nya) sebagai pijakan untuk mengkaji suatu proses secara menyeluruh dan satu sama lainnya yang memiliki keterkaitan. Itu sebabnya penelitian ini secara mendasar akan menyoroiti perilaku anak yang sangat kompleks, seperti kebersamaan, kedisiplinan, kesadaran diri, dan lain-lain yang pada akhirnya bermuara pada masalah kesalehan budaya yang dimiliki individu sesuai dengan kerangka Tujuan Pendidikan Umum. Di samping itu, sejumlah

variabel lainnya---yang mungkin berpengaruh terhadap kepribadian atau tingkah laku---dicoba untuk didekati untuk mencapai hasil yang optimal.

Dengan cara seperti ini diharapkan gambaran mengenai fenomena internalisasi *ajen atikan* yang terkandung di dalam KKBb kiranya dapat ditelusuri melalui berbagai sudut pandang. Itu sebabnya penelitian ini dapat dikatakan memiliki karakter eksplanatif induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah bentuk seni yang dikategorikan "*local wisdom*" masyarakat Sunda, KKBb memiliki esensi nilai dan misi yang sangat mulia di dalam menata kehidupan manusia Sunda. Melalui pemahaman akan produk budaya ini masyarakat diajak untuk menyelami nilai-nilai falsafah kehidupan yang terkandung di dalamnya. Konteks pemahaman produk budaya seperti tertuang di atas, pada dasarnya merupakan sebuah pembelajaran akan esensi kehidupan manusiawi. Perihal ini diungkapkan Cassirer (1982: 253) bahwa bentuk-bentuk seni bukanlah bentuk-bentuk kosong. Bentuk-bentuk itu memikul tugas-tugas tertentu dalam membangun dan menata pengalaman manusiawi. Hidup dalam alam bentuk-bentuk merupakan pengakuan atas salah satu energi dalam hidup sendiri. Kita tak bisa berbicara tentang seni sebagai sesuatu yang "ekstramanusiawi" atau "supramanusawi tanpa memperhatikan salah satu sifat dasarnya, yakni kekuatan konstruktif untuk menyusun dunia manusiawi.

Tentang keberadaan kesenian, Ki Hadjar Dewantara pun (1960: 334) menyebutkan bahwa kesenian di seluruh dunia selalu dijadikan barometer untuk menentukan tinggi rendahnya kebudayaan suatu bangsa. Kesenian dianggap bagian terpenting dari budaya, oleh karenanya jika seseorang ingin mempelajari tentang keluhuran suatu bangsa, maka ia terlebih dulu harus mempelajari keseniannya.

Berbicara mengenai *ajen* yang terkandung di dalam musik (baca: KKBb) tentunya akan terfokus pada nilai-nilai musik yang "baik" yang berguna bagi hidup dan kehidupan masyarakatnya. Fungsi sebuah

unsur kebudayaan (dalam masyarakatnya) adalah kemujarabannya dalam memenuhi kebutuhan yang ada, atau dalam mencapai tujuan tertentu. Merriam (1964: 222 – 226) mengatakan bahwa di dalam dunia musik, terdapat 10 fungsi utama musik, yakni: (1) *As variety of emotional expression*, (2) *The function of aesthetic enjoyment*, (3) *The function of entertainment*, (4) *The function of communication*, (5) *The function of symbolic representation*, (6) *The function of physical response*, (7) *The function of enforcing conformity to social norms*, (8) *The function of validation of social institution and religious rituals*, (9) *The function of contribution to the continuity and stability of culture*, dan (10) *The*

function of contribution to the integration of society. Dari ke-10 fungsi musik yang digulirkan, 9 di antaranya terdapat di dalam tubuh KKBb, yang tidak terdapat hanya poin nomor 8.

Dari sejumlah KKBb yang terdapat di tatar Sunda, dalam penelitian ini hanya akan diangkat 10 buah KKBb saja. Adapun KKBb yang diangkat tersebut adalah: Slepdu, Perepet Jengkol, Ayang-ayang Gung, Tokecang, Pacublek-cublek Uang, Ambil-ambilan, Ucang angge, Paciwit-ciwit Lutung, Oray-orayan, dan Hompimpah.

Dari ke-10 buah lagu KKBb tersebut di atas, 2 di antaranya dapat terlihat berikut ini.

Deskripsi dan analisis 2 buah sampel KKBb

1). Lagu Permainan Ayang-ayang Gung, Laras Salendro

/ 0 2—1 2—1 1 / . 1—2 3 2 3 3 /
 Ayang - ayang gung gung goong - na ra - me

/ . 3 5 1 5 1 ° 1 / . 1—5 4—5 4 4 /
 me - nak Ki Mas Ta - nu nu ja - di Wa-da - na

*Naha mana kitu, tukang olo-olo
 Loba anu giruk, runkad jeung kumpeni
 Niat jadi pangkat, katon kagorengan
 Ngantos kangjeng dalem, lempa lempi lempong
 Ngadu pipi jeung nu ompong.*

Tata Permainan:

Anak-anak membentuk barisan, satu barisan (ke pinggir) kira-kira 4 orang anak, demikian pula barisan ke dua, ke tiga, ke empat, dan seterusnya. Barisan berbanjar ini kemudian bersiap dengan cara satu sama lain anak saling “*pakaleng-kaleng*” (saling berpegangan bahu). Kemudian mereka serempak berjalan sambil melangkahakan kaki masing-masing, diiringi lagu Ayang-ayang Gung yang mereka nyanyikan bersama pula, dan terus berkeliling searah jarum jam sampai mereka lelah. Demikian seterusnya mereka melakukannya secara berulang-ulang hingga mereka anggap cukup, barulah mereka berhenti.

Analisis Permainan Ayang-ayang Gung

Unsur musikal di dalam permainan ini terlihat bahwa melodi lagunya hanya terdiri

atas 4 matra saja yang bisa dinyanyikan secara berulang-ulang. Nada-nada yang dipergunakannya pun hanya terdiri atas 5 nada saja dalam laras salendro, juga sudah sesuai dengan ambitus suara anak-anak. Ritme yang dipergunakannya pun cukup sederhana dengan tempo sedang. Melalui alunan melodi yang terkandung di dalam kawih ini, anak akan diajak untuk menikmati nuansa musikal yang merupakan penyeimbang kinerja otak, karena dengan menyerap nuansa musikal secara otomatis otak kiri akan berfungsi dengan baik. Kandungan ritme yang ada di dalam melodi pun, merupakan media yang dapat menggugah perasaan anak untuk menggerakkan anggota badannya secara berirama.

Tentang unsur bahasa dan sastra di dalam permainan ini, dilihat dari kosa katanya, terlihat pengenalan kata *goong* (gong) alat pukul berbentuk penclon besar biasanya

disajikan dalam ensambel karawitan. Istilah lainnya adalah “wadana” (wedana) yakni orang yang memimpin suatu wilayah kewedanaan. Istilah lainnya adalah “katon” yang artinya *katembong, katenjo, kadeuleu* (terlihat) (KBS, 2006: 326). Sementara itu dikenalkan pula istilah *Kangjeng Dalem* yang berarti orang yang pada waktu itu menjabat sebagai Bupati (penguasa wilayah Kabupaten). Jika dilihat dari rumpakanya yang berbentuk puisi, rumpakanya sarat dengan kaidah kesusastraan. Di samping itu, jika ditinjau dari segi isi (pesan), *rumpakanya* sarat dengan pesan moral yang sesungguhnya

*Ayang-ayang gung
gung goongna rame
menak ki Mastanu
nu jadi wadana
naha mana kitu
tukang olo-olo
loba anu giruk
ruket jeung kompeni
niat jadi pangkat
katon kagorengan
ngantos kangjeng dalem
lempa lempi lemping*

Tentang kombinasi asonansi dan konsonansi, juga terlihat sebagai berikut:

Asonansi	vokal i	terdapat pada kata lempi, pipi, batawi ;
	vokal o	terdapat pada kata ompong, lemping, ngemplong
	vokal e	terdapat pada kata lempa, lempi, lemping
Konsonansi	suku kata	terdapat pada kata lempa, lempi, lemping
	huruf ng	terdapat pada kata lemping, ompong, ngemplong
	huruf mp	terdapat pada kata lempa, lempi, lemping

Adanya bentuk purwakanti dan kombinasi asonansi dan konsonansi seperti tertuang di atas, telah menimbulkan keindahan bunyi sehingga membawa efek estetis enak dinyanyikannya karena merupakan perpaduan bunyi *purwakanti* yang merupakan gabungan antara asonansi dan konsonansi yang disebut dengan istilah *adumanis*, karena asonansi dan konsonansinya selaras (Soepandi dan Umsari, 1985: 95). Ki Hadjar Dewantara pun mengatakan bahwa apabila anak sedari kecil sudah **dibiasakan untuk mendengarkan bunyi-bunyi yang indah**, maka **proses internalisasi nilai-nilai etika dan estetika**

diperuntukkan bagi kalangan dewasa. Untuk sementara, anak-anak dalam hal ini menyanyikan lagunya hanya terfokus pada nuansa sastra lagunya yang memang relatif estetis karena selain berbentuk *sisindiran (alegori)*, juga rumpakanya pun sepenuhnya berbentuk *purwakanti konkatensi* yang terdiri atas kombinasi asonansi dan konsonansi.

Purwakanti konkatensi tersebut terlihat pada *rumpakanya* berikut ini yang merupakan pengulangan suku kata akhir pada *padalisan* yang diulang pada *padalisan* berikutnya.

dalam dirinya sudah dimulai (Dewantara, 1962: 234).

Tentang kandungan makna yang tertuang dalam rumpakanya, kawih Ayang-ayang Gung merupakan sindiran bagi menak (pembesar) yang bernama Ki Mastanu. Pada saat itu Ki Mastanu melakukan beragam upaya untuk dapat naik pangkat. Karena ketaatannya inilah maka Ki Mastanu berhasil mendekati para pimpinan Belanda di Jakarta (Betawi sebagai pusat pemerintahan pada saat itu). Dalam “*De Geschiedenis van Buitenzorg* (1887) dijelaskan bahwa menak Ki Mastanu adalah orang Sunda yang berasal dari Sumedang yang berhasil membentuk pasukan pekerja.

Melalui permainan anak, orang dulu menyindir Ki Mastanu (Tanuwijaya) dengan ungkapan “*lempa lempi lemping, ngadu pipi jeung nu ompong*”. Hal ini diartikan bahwa Ki Mastanu dalam hal ini hanya mengejar harapan kosong meskipun telah menjalin kemesraan dengan orang yang hanya membutuhkan dirinya sesaat, setelah tidak diperlukan ia pun ditendang (Zaini: wawancara 2012). Lebih jauh Zaini (pimpinan Komunitas Hong) mengatakan bahwa meskipun isi rumpakanya diperuntukkan bagi orang dewasa, namun perihal ini dapat menjadi pelajaran bagi anak-anak agar kelak tidak berbuat hal yang serupa seperti halnya Ki Mastanu tersebut. Rumpaka ini dengan tegas memberi contoh bahwa apa yang diperbuat Ki Mastanu adalah perilaku yang tidak baik.

Dari unsur permainan, gerakan “*pakaleng-kaleng*” yang dilakukan mereka

menandakan bahwa mereka melakukan permainan secara bersama-sama, bahu membahu dengan sesama temannya, kemudian gerakan kaki mereka yang melangkah bersama-sama pun ini menyimbolkan bahwa mereka senantiasa seiring dan sejalan di dalam menapaki alur kehidupan. Pendek kata disini terlihat jelas betapa nilai **kekompakkan** dan **kebersamaan** dijunjung tinggi. Ini akan mengajarkan anak untuk senantiasa menjalin kekompakkan dan kebersamaan dengan sesama temannya. Di dalam peribahasa Sunda fenomena seperti ini dituangkan dalam peribahasa “*kacai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*”, atau “*sareundeuk saigel, sabobot sapihanean*”.

Berikut ini adalah salah satu foto yang menunjukkan permainan Ayang-ayang Gung anak-anak Komunitas Hong, di depan para tamu pengunjung.



Gambar 1

Anak-anak Komunitas Hong tengah bermain Ayang-ayang Gung (Foto: reproduksi koleksi Komunitas Hong)

2). **Lagu Permainan Tokecang, Laras Salendro**

//: 2 1 1 2 1 1 1 / 2 1 5 3 3 1 /
 To-ke cang to-ke cang ma - lik pen - dil tos-blong A-

/ 2 1 1 2 1 2 1 5 4 4 ://
 ngeun ka -cang angeun kacang sa - pari - uk ko-song

Tata Permainan

Permainan ini bisa dilakukan oleh 3,4,5 ataupun oleh 6 orang anak pada setiap kelompok. Para pemain berkeliling membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan. Ketika mulai menyanyi, mereka

mengayun-ayunkan tangannya. Pada baris pertama lagu mereka masih belum melakukan gerakan badan, tetapi ketika mulai baris yang ke dua yakni pada kata “*angeun kacang*” mereka mulai berjalan untuk menyelusup masuk di antara tangan dua orang pemain

yang saling berpegangan, sehingga anak yang tangannya diterobos atau diselusupi, akan memutarakan badannya sehingga posisi para pemain akan saling membelakangi. Dalam posisi ini pun mereka tetap bernyanyi dan ketika sampai pada baris ke dua lagi seperti tadi, mereka menyelusup kembali di antara tangan kedua orang rekannya, tetapi kali ini mereka menyelusup dengan jalan mundur. Seperti tadi, anak yang diselusupi akan segera memutarakan badannya sehingga posisi pun akan kembali seperti semula. Demikianlah seterusnya.

Analisis Permainan Tokecang

Ditinjau dari segi musikal, jelas terlihat bahwa nada yang dipergunakan hanya 5 buah nada saja dalam laras salendro. Ambitusnya pun jelas terjangkau oleh kemampuan nada anak-anak. Adapun iramanya dituangkan dalam 4 matra, dengan tempo sedang. Melalui ritme lagu yang tercipta, anak-anak dapat merasakan nuansa musikal yang menyenangkan, hal ini terlihat dari pengulangan lagu dan nuansa cerah ceria yang direfleksikan oleh anak-anak. Kondisi ini akan dapat menjadikan anak merasakan kegembiraan yang berdampak positif pada perkembangan jiwanya.

Dari segi bahasa dan sastra, rumpaka lagu ini membawa anak untuk mengenal budaya makanan “*angeun kacang*” (sayur kacang) makanan tradisional Sunda, dan dari budaya alat “*pendil jeung pariuk*”. Di samping itu penyajian rumpakanya terlihat menggunakan bentuk sastra *purwakanti laras wekas* yang dituangkan dalam *sisindiran paparikan*.

Tokecang-tokecang malik pendil tosblong
Angeun kacang-angeun kacang sapariuk
kosong

Penuangan kedua unsur sastra tersebut, telah menimbulkan keindahan bunyi, sehingga anak senang menyanyikannya. Dari unsur permainan ini terlihat gerakan gerakan badan yang melatih otot anak agar memiliki kelenturan. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan yang membolak-balikkan badan terutama tangan, yang disilangkan mengikuti perputaran badan mereka. Latihan kelenturan badan ini akan menjadikan anak memiliki tubuh dan otot yang lentur dan kuat sehingga secara fisik anak akan sehat badannya. Anak yang sehat badannya, akan memiliki jiwa yang kuat. Fenomena ini telah menyiratkan makna bahwa di sini pun nilai **kebersamaan** dan **kekompakkan** benar-benar dijunjung tinggi.



Gambar 2

Anak-anak Komunitas Hong tengah bermain Tokecang
 (Foto: Koleksi pribadi)

Rangkuman *ajen atikan* dalam 10 buah KKBb:

Unsur Musikal

Komponen-komponen musikal yang terdapat dalam KKBb melingkupi beberapa

aspek yakni laras, ambitus, irama, kalimat lagu.

Dewantara (1962: 249) mengatakan bahwa ritme sangat berpengaruh terhadap terbentuknya budi pekerti yang lurus (harmonis). Perihal ini sudah dilakukan

Steiner melalui sistem pendidikan anthroposofis yakni mengembalikan cara pendidikan dari yang bersifat intelektualistis kepada sifat kemanusiaan dengan cara mengajarkan “eurhythme” (*wirama* indah) yang terdapat dalam beragam seni. Lebih lanjut Dewantara pun (1962: 311-313) mengatakan hal yang serupa bahwa ritme adalah sifat tertib yang indah dan dapat memberi rasa senang dan bahagia. Lebih lanjut dikatakannya pula bahwa ritme dapat memudahkan pekerjaan

jasmani, menyokong gerak pikiran, mencerdaskan budi pekerti/membentuk watak, dan menghidupkan kekuatan di dalam jiwa manusia.

Soepandi (1975: 63) menyatakan bahwa ritme adalah jiwa lagu yang bisa mempengaruhi getaran jiwa kita sehingga jiwa kita ikut tergugah, bahkan anak kecil sekalipun, akan mengangguk-anggukan kepalanya apabila mendengarkan ritme lagu.

Tabel 1.
Rangkuman analisis unsur musical

No.	Judul KKBb	Laras	Ambitus	Irama	Kal. lagu
1.	Slepdur	Salendro	Terjangkau 1 2 3 4 5	Maat biner Ritme nada ¼ dan 1/8 Tempo sedang	kecil
2.	Perepet Jengkol	Salendro	Terjangkau 2 3 4	Maat biner Ritme nada 1/8 dan 1/16 Tempo sedang	kecil
3.	Ayang-ayang Gung	Salendro	Terjangkau 1 2 3 4 5	Maat biner Ritme nada ¼ dan 1/8 Tempo sedang	kecil
4.	Tokecang	Salendro	Terjangkau 1 2 3 4 5	Maat biner Ritme nada ¼ dan 1/8 Tempo sedang	kecil
5.	Pacublek-Cublek Uang	Salendro	Terjangkau 5 1 2	Maat Biner Ritme nada ¼ dan 1/8 Tempo sedang	kecil
6.	Ambil-ambilan	Salendro	Terjangkau 1 2 3 4	Maat biner Ritme nada ¼ dan 1/8 Tempo sedang	kecil
7.	Ucang-ucang Angge	Salendro	Terjangkau 1 2 3	Maat biner Ritme nada ¼ dan 1/8 Tempo sedang	kecil
8.	Paciwit-ciwit lutung	Salendro	Terjangkau 1 2 3 4	Maat biner Ritme nada ¼ dan 1/8 Tempo sedang	kecil
9.	Oray-orayan	Salendro	Terjangkau 1 2 3 4 5	Maat biner Ritme nada ¼ dan 1/8 Tempo sedang	kecil
10.	Hompimpah	Salendro	Terjangkau 2 3 4	Maat biner Ritme nada- ¼, 1/8, 1/16 Tempo sedang	kecil

Unsur Bahasa dan Sastra

Oemarjati (1962: 12-13) mengatakan bahwa isi bukanlah merupakan elemen terlebih dalam suatu hasil seni, malahan sebaliknya isi ialah kesan-kesan yang merupakan titik tolak utama bagi fakta ekspresif. Isi tidak bernilai estetis sebagai isi.

Namun apabila secara faktual telah ditransformasikan dan dinyatakan ke dalam bentuk, isi menjadi inti estetis.

Dalam pembicaraan sastra (baca: sastra lagu), kita harus bertitik tolak dari bahasa sastra yaitu teks sastra (baca: *rumpaka*) itu sendiri, karena potensi sastra terdapat dalam

bahasa itu sendiri. Peneliti sastra harus melibatkan diri dalam kalimat-kalimat sastra untuk mengetahui bahwa di dalamnya ada

struktur-struktur dan sistem-sistem yang mencerminkan arsitektur keseluruhan karya (Soepandi & Oyon, 1982: 65).

Tabel 2.
Rangkuman Analisis Unsur Bahasa dan Sastra

No.	Judul KKBb	Estetika bahasa	Estetika Sastra
1.	Slepdur	Bahasa asing & Sunda	<i>underground literatur</i>
2.	Perepet Jengkol	Asonansi vokal e & o	Sisindiran sesebred
3.	Ayang-ayang Gung	Kombinasi asonansi & konsonansi	Judul lagu dwiwacana Puisi Purwakanti -konkatenasi Sisindiran Alegori Metonimia
4.	Tokecang	Kosa kata “arkais” Konsonansi akhir ng	Puisi lama Paparikan
5.	Pacublek-cublek Uang	Kosa kata “arkais”	Judul lagu dwiwacana Prosa liris
6.	Ambil-ambilan	Asonansi vokal u Dialog Lingua franca	Judul lagu dwiwacana Puisi lama Paralelisme anapora
7.	Ucang-ucang Angge	Asonansi vokal u - a - e Kosa kata “arkais”	Judul lagu dwiwacana Puisi Paralelisme asonansi
8.	Paciwit-ciwit Lutung	Asonansi vokal i dan u	Metonimia
9.	Oray-orayan	Asonansi vokal a Lugas Dialog	Judul lagu dwiwacana, Puisi lama Purwakanti -konkatenasi
10.	Hompimpah	Bahasa asing , Imperatif Struktur hiperbola	Purwakanti paralelisme konkatenasi

Berdasarkan uraian analisis di atas maka kiranya dapatlah ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur musikal dan unsur-unsur bahasa dan sastra yang tertuang di dalam KKBb, pada umumnya mencuatkan keindahan bunyi, yakni bunyi musikal dan bunyi vokal. Ki Hadjar Dewantara (1962:335) mengatakan bahwa jika kita merasakan keindahan, maka hal ini berarti bahwa itu adalah pendidikan estetika; pendidikan estetika ini akan menjadi landasan bagi pendidikan etika dan moral. Sejalan dengan pendapat Dewantara tersebut di atas, Sumardjo (2000: 246-248) mengatakan pula

bahwa seni yang sejati sudah barang tentu bermoral , moralnya adalah keindahan itu sendiri, sebab keindahan adalah kebaikan dan kebenaran. Cassirer (1982: 209) pun menyatakan pendapatnya yang juga sinerji dengan pendapat kedua pakar di atas bahwa seni dapat dilihat sebagai lencana bagi kebenaran moral, seni ditangkap sebagai satu kiasan, suatu ibarat, maksud etis yang diselimuti inderawi. Adapun *ajen atikan* yang terkandung di dalam KKBb tersebut, berdasarkan analisis yang bertumpu pada aspek permainannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Rangkuman Analisis Unsur Permainan dalam KKBB

No.	Judul KKBB	Ajen Atikan
1.	Slepdur	Kearifan Kekuatan fisik Kesadaran diri Sportifitas
2.	Perepet Jengkol	Ketahanan tubuh Keseimbangan tubuh
3.	Ayang-ayang Gung	Kebersamaan Kekompakkan Ketahanan tubuh
4.	Tokecang	Kebersamaan Kekompakkan Keseimbangan tubuh Ketahanan Tubuh
5.	Pacublek-cublek Uang	Olah strategi/siasat Ketajaman rasa Ketajaman membaca pikiran orang Melatih mental
6.	Ambil-ambilan	Keolahragaan Kekuatan fisik Keseimbangan tubuh
7.	Ucang-ucang Angge	Kerjasama Keolahragaan Kekompakkan Kekuatan fisik Keseimbangan tubuh
8.	Paciwit-ciwit Lutung	Olah rasa Kesadaran Kebersamaan Toleransi
9.	Oray-orayan	Kecekatan Kepemimpinan Ketaatan Toleransi
10.	Hompimpah	Keterampilan Ketajaman rasa Ketajaman membaca pikiran Kekuatan mental

Berdasarkan rangkuman analisis ajen atikan seperti yang tertuang di atas, maka dapatlah kiranya disimpulkan bahwa di dalam KKBB terdapat sejumlah *ajen atikan* yang sangat berguna bagi tumbuh kembangnya jiwa dan kepribadian anak. *Ajen atikan* tersebut pada dasarnya sudah otomatis tertanam (terintegrasi) di dalam jiwa anak-anak melalui KKBB.

Proses Internalisasi Ajen Atikan melalui KKBB di Komunitas Hong

Dari hasil observasi di Komunitas Hong, dapat diketahui bahwa penyerapan *ajen atikan* yang terkandung dalam KKBB dibelajarkan melalui “**pembiasaan**” pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pimpinan maupun oleh para pembimbing lainnya. **Pembiasaan** memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia mengambil porsi yang cukup besar dalam usaha manusia. Islam pun menggunakan kebiasaan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti. Perihal ini dikupas

oleh Tafsir (2010: 2-3) bahwa dalam sebuah hadist Nabi disebutkan “Aku mengajarkan akhlak yang mulia dengan cara **peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian**.”

Tentang pembiasaan ini dalam buku pedoman pelaksanaan Pembiasaan Pusat Kurikulum Depdiknas (2005: 1) dikatakan bahwa pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap (sudah menjadi kebiasaan) melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian). Pada tahap selanjutnya kebiasaan ini akan menjadi perilaku yang sifatnya otomatis, semuanya dilakukan begitu saja tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu. Susanto (2013: 57-58) mengatakan bahwa proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Pendidikan melalui proses pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Nur Aeni (Budimansyah, 2012: 304) mengatakan pula bahwa inti dari “pembiasaan” pada dasarnya berupa pengulangan. Metode pembiasaan ini sebenarnya cukup efektif, terutama dalam hal pembinaan sikap. Pembiasaan ini perlu dilakukan oleh segenap lapisan terutama anak-anak. Di Komunitas Hong pembiasaan ini meliputi pembiasaan untuk disiplin di dalam segala hal, pembiasaan bermain dan memainkan permainan tradisional, pembiasaan untuk mengikuti pengajian keislaman, pembiasaan menggunakan bahasa Sunda, pembiasaan berbusana tradisional, pembiasaan mengkonsumsi makanan tradisional Sunda, pembiasaan peduli terhadap nasib sesama muslim, pembiasaan menerima perbedaan pandangan, pembiasaan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat.

Dari perolehan data penelitian, penulis memperoleh gambaran bahwa proses “pembiasaan” yang berupa pelatihan di Komunitas Hong dilakukan setiap hari (selepas jadwal sekolah) hingga pukul 16.00, dan selanjutnya mereka diwajibkan untuk mengaji hingga tiba waktu adzan magrib. Anak-anak Komunitas Hong diberi

keleluasaan sepenuhnya untuk memilih waktu pelatihan (sesuai dengan waktu luang mereka, tidak ada pemaksaan). Pada hari libur, tenggang waktu pelatihan dapat dilakukan lebih lama, namun tetap pada jam 16.00 mereka harus berhenti dan segera mengaji hingga tiba waktu adzan magrib.

Tahapan Proses Internalisasi berdasarkan konsep Komunitas Hong

Pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam penanaman nilai secara internal.

Dalam kegiatan pendidikan nilai, hal yang terpenting salah satunya adalah untuk mengetahui tentang bagaimana proses yang dilakukan. Perihal tersebut merupakan esensi dari sebuah proses internalisasi yang berpijak pada tujuan pendidikan nilai secara khusus.

Berpijak pada uraian di atas, maka proses internalisasi *ajen atikan* yang dilakukan Komunitas Hong melalui KKBb, pada dasarnya bertujuan untuk menerapkan pembentukan nilai kepada para anggota (anak-anak Komunitas Hong), agar mereka memiliki nilai-nilai yang diinginkan (pengelola/pengasuh), dan dengan bekal nilai-nilai tersebut, mereka dibimbing agar dapat mengaplikasikan perilaku-perilaku tersebut secara konsisten. Pendek kata, perihal tersebut merupakan pendidikan yang wilayah jelajahnya dimulai dari upaya membangun kesadaran nilai, hingga mampu mewujudkan hasil upaya tersebut melalui indikator-indikator yang berupa perilaku-perilaku yang bernilai.

Phenix (1964: 45) dalam hal ini memandang bahwa pendidikan nilai adalah suatu program pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis, dan programatis untuk membina makna-makna esensial pada diri manusia. Hal ini dimaksudkan agar manusia (anak didik) dapat menangkap informasi dan menghayati esensi dari suatu materi yang diterimanya.

Sejalan dengan salah satu tujuan berdirinya Komunitas Hong yakni memperkenalkan budaya bangsa melalui permainan tradisional, maka melalui permainan tradisional, anak-anak akan

mengenal potensi diri dan mengenal alamnya. Dari kedua hal tersebut anak-anak akan mengenal Tuhannya.

Untuk dapat sampai ke arah yang dimaksud di atas, maka dalam hal ini Komunitas Hong menjalankan 3 komponen penting yang harus dilalui oleh setiap anggotanya. Adapun ke 3 komponen di atas adalah:

1. Mengenal alam

Dalam komponen ini anak-anak diupayakan agar dapat mengenal alamnya. Pengenalan dan pemahaman akan alam diperkenalkan melalui beragam permainan yang bahan dasarnya memperkenalkan/menggunakan kekayaan alam seperti batu, tanah, pohon, air, dan binatang.

Dalam KKBb, permainan yang menggunakan batu terlihat dalam permainan Pacublek-cublek Uang. Sementara itu pengenalan pohon ini disalurkan lewat kata-kata dalam syair lagu seperti Perepet Jengkol, Tongtolang Nangka, Tokecang, dan lain-lain. Tentang permainan yang melibatkan keberadaan/nama binatang terlihat dari adanya permainan *Ucing Sumput*, *Oray-orayan*, *Ucang angge* (binatang anjing), dan lain-lain.

2. Mengenal budaya

Upaya yang dilakukan Komunitas Hong dalam hal ini adalah bahwa selain mereka diperkenalkan pada beragam mainan dan permainan tradisional, mereka juga diperkenalkan pada beragam unsur budaya seperti pembiasaan untuk senantiasa menggunakan bahasa dan pakaian adat Sunda (*baju kampret*, *calana pangsi*, *iket*, *totopong*, *kabaya*, *sinjang*, dan lain-lain), ketika pertunjukan berlangsung. Upaya pengenalan budaya lainnya adalah adanya sajian makanan khas Sunda yang senantiasa tersaji (bagi anggota Komunitas Hong dan pengunjungnya), seperti sajian minuman *bandrek* dan *bajigur*, *urab iwung*, *kulub suuk*, *kulub sampeu*, *hui*, *taleus*, *cau*, dan lain-lain. Di samping itu yang paling tampak sebagai pengenalan budaya ini adalah penggunaan bahasa Sunda yang senantiasa dipergunakan sebagai bahasa pokok di dalam pergaulan sehari-hari (termasuk bergaul dengan

pengunjung, apabila pengunjungnya adalah etnis Sunda).

3. Mengenal Tuhan

Melalui pengenalan dan pemahaman akan komponen alam dan budaya seperti tertuang di atas, diharapkan anak-anak Komunitas Hong dapat mengenal Tuhannya.

Untuk mempertebal pemahaman akan hakikat Tuhan, beragam kegiatan yang bersifat islami pun senantiasa diikuti anak-anak Komunitas Hong, seperti perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Tahun Baru Islam, dan lain-lain. Keterlibatan mereka di dalam even-even seperti ini tidak luput dari sajian beragam permainan anak-anak. Upaya pengenalan akan Tuhan ini, diperkuat dengan adanya ketentuan bagi semua anggotanya (khususnya anak-anak) untuk mengikuti pengajian setiap hari pada jam 16.00 hingga tiba adzan magrib.

Di dalam proses internalisasi ajen atikan ini, salah satu hal yang cukup esensial adalah adanya **upaya peneladanan** dari sosok pimpinan dan para pengasuh Komunitas Hong. Upaya-upaya ini terlihat dari cara dan perilaku mereka yang dalam praktik kesehariannya senantiasa mengusung budaya Sunda dan agama Islam. Dalam mencuatkan budaya Sunda, pimpinan dan para pengasuh senantiasa menggunakan "*iket*" di kepalanya bahkan pakaian "*kampret*" pun sering digunakan dalam penampilan kesehariannya, juga mereka pun senantiasa menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar. Dalam upaya peneladanan ini pun mereka berupaya untuk mentaati syariat agama Islam. Perihal ini terlihat dari ketaatan mereka di dalam melakukan ibadah shalat, puasa, dan mengikuti acara pengajian.

Aswandi (2010: 21) menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual, dan **etos sosial** anak. Sesungguhnya sangat mudah mengajar anak tentang berbagai materi pembelajaran, tetapi akan menjadi teramat sulit bagi anak untuk menerima dan melaksanakan pembelajaran tersebut ketika ia melihat orang yang

memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Berpijak pada batasan di atas, maka proses internalisasi *ajen atikan* yang dilakukan Komunitas Hong melalui KKBb, pada dasarnya pun bertujuan untuk menerapkan pembentukan nilai kepada para anggota (anak-anak Komunitas Hong), agar mereka memiliki nilai-nilai yang diinginkan (pengelola/pengasuh), dan dengan bekal nilai-nilai tersebut, mereka dibimbing agar dapat mengaplikasikan perilaku-perilaku tersebut

secara konsisten. Berkaitan dengan hal tersebut Duverger (1989: 355) mengatakan bahwa masyarakat pada dasarnya berlaku sebagai tempat penyimpanan peradaban. Masyarakat pun menjamin pewarisan apa yang telah disimpan melalui pendidikan. Ikatan ini antara generasi-generasi sekarang dan yang lalu sangat penting secara fundamental, dan bilamana mata rantai itu terputus, maka semua peradaban pun akan remuk.

Berikut ini adalah bagan tentang Nilai-nilai KKBb dalam Tujuan Pendidikan Umum.

Tabel 4.
Nilai-nilai edukatif KKBb dalam kerangka Tujuan Pendidikan Umum

No.	Tujuan Pendidikan Umum	Nilai-nilai dalam KKBb
1.	Mengembangkan pemikiran kritis	1). Ketajaman membaca pikiran orang 2). Olah strategi/siasat 3). Olah pikir
2.	Mengembangkan dan meningkatkan karakter moral	1). Sportifitas 2). Toleransi 3). Kekuatan mental 3). Ketajaman rasa 4). Kesadaran 5). Kearifan 6). Jujur 7). Tenggang rasa
3.	Mengembangkan dan meningkatkan kewarganegaraan	1). Ketaatan 2). Disiplin 3). Kesadaran
4.	Menciptakan keutuhan intelektual dan komunitas berpikir	1). Loyalitas 2). Dedikasi 3). Kerjasama
5.	Persamaan kesempatan dalam peningkatan dan sosial individu	1). Kepemimpinan 2). Kebersamaan 3). Kekompakkan 4). Gotong-royong

Komunitas Hong sebagai wadah yang berkiprah di bidang pengkajian dan pelestarian permainan tradisional, pada dasarnya merupakan sebuah aksi Pendidikan Umum yang wilayahnya berada di lingkungan pendidikan non formal. Melalui konsep yang digulirkannya (menenal alam, menenal lingkungan/budaya, dan menenal Tuhan), Komunitas Hong telah berhasil membina karakter individu-individu anak yang selaras dengan Tujuan Pendidikan Umum.

SIMPULAN

Kakawihan Kaulinan Barudak buhun (KKBb) adalah sebetuk produk budaya lokal yang berbasis budaya Sunda, *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* dalam konteks sosial budaya masyarakat Sunda merupakan salah satu “*local wisdom*” masyarakat Sunda karena di dalamnya sarat dengan muatan-muatan filosofis kehidupan masyarakat Sunda, khususnya masyarakat anak-anak.

Dari hasil observasi di Komunitas Hong, dapat diketahui bahwa internalisasi *ajen atikan* yang terkandung dalam *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* diberikan melalui

“**pembiasaan**” pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pimpinan maupun oleh para pembimbing lainnya. Di Komunitas Hong pembiasaan ini meliputi pembiasaan untuk disiplin di dalam segala hal, pembiasaan bermain dan memainkan permainan tradisional, pembiasaan untuk mengikuti pengajian keislaman, pembiasaan menggunakan bahasa Sunda, pembiasaan berbusana tradisional, pembiasaan mengkonsumsi makanan tradisional Sunda, pembiasaan berlaku tertib, patuh, dan disiplin, pembiasaan peduli terhadap nasib sesama muslim, pembiasaan menerima perbedaan pandangan, pembiasaan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat.

Tentang proses “pembiasaan” yang berupa pelatihan rutin di Komunitas Hong dilakukan setiap hari (selepas jadwal sekolah) hingga pukul 16.00, dan selanjutnya mereka diwajibkan untuk mengaji hingga tiba waktu adzan magrib. Anak-anak Komunitas Hong diberi keleluasaan sepenuhnya untuk memilih waktu pelatihan (sesuai dengan waktu luang mereka, tidak ada pemaksaan). Pada hari libur, tenggang waktu pelatihan dapat dilakukan lebih lama, namun tetap pada jam 16.00 mereka harus berhenti dan segera mengaji hingga tiba waktu adzan magrib. Tentang peneladanan, hal ini senantiasa dilakukan oleh para pengelola Komunitas Hong, dengan cara senantiasa berbuat kebaikan agar dapat diteladani oleh para anggota khususnya anak-anak.

Proses internalisasi *ajen atikan* yang dilakukan Komunitas Hong melalui *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun* ini, pada dasarnya juga bertujuan untuk menerapkan pembentukan nilai kepada para anggota (anak-anak Komunitas Hong), agar mereka memiliki nilai-nilai yang diinginkan (pengelola/pengasuh), dan dengan bekal nilai-nilai tersebut, mereka dibimbing agar dapat mengaplikasikan perilaku-perilaku tersebut secara konsisten. Perihal tersebut merupakan pendidikan (*atikan*) yang wilayah jelajahnya dimulai dari upaya membangun kesadaran nilai, hingga mampu mewujudkan hasil upaya tersebut melalui indikator-indikator yang berupa perilaku-perilaku yang bernilai.

Strategi internalisasi *ajen atikan* di Komunitas Hong, pada dasarnya sama dengan strategi pendidikan nilai yakni lebih menitik-beratkan pada upaya bagaimana cara mengembangkan dunia afektif. Dengan kata lain mengaktifkan sifat-sifat luhur kemanusiaan pada setiap jiwa individu, tanpa mengesampingkan wilayah kognitif. Tentang sifat-sifat luhur tersebut di antaranya berupa kasih sayang, cinta, kesetiaan, kerjasama, persatuan, pengorbanan, dan lain-lain. Perihal tersebut dilakukan agar sifat-sifat Tuhan yang sudah tertanam pada individu, dapat tersingkap. Dengan bekal nilai-nilai tersebut, mereka pada akhirnya dapat mengaplikasikan perilaku-perilaku tersebut secara konsisten.

Tentang strategi pengalihan nilai (*transfer of values*) di Komunitas Hong dilakukan melalui 3 cara yakni:

1. Pelatih berusaha mengaktifkan ranah afektif anak-anak, karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif (Tuhan). Dalam hal ini anak-anak diperkenalkan pada vokabuler-vokabuler budaya Sunda. Setelah ranah afektif anak-anak aktif, pelatih memberikan pelatihan mainan dan permainan anak, termasuk *Kakawihan Kaulinan Barudak buhun*.
2. Selanjutnya pelatih berupaya membina hasil pelatihan permainan tersebut di atas dan pembinaan ini dilakukan terus secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), makin lama akan makin tertanam secara dalam menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian, dan ini menghasilkan perubahan karakter yang luar biasa.
3. Transformasi yang berupa penanaman nilai tersebut di atas, disampaikan kepada anak-anak secara pasti, kontinyu, pelan-pelan, sedikit, demi sedikit, dalam nuansa kebersamaan dan penuh kekeluargaan. Transformasi nilai seperti tersebut pada akhirnya membentuk sifat, kebiasaan, dan kepribadian. Dengan kata lain, anak-anak akan dapat memelihara kesalehan budaya yang dimilikinya, sebagai fitrah manusiawi yang harus dijalankan di dalam menapaki alur kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, D. *et al.* 2012. *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara, K H. 1962. *Pendidikan*, bagian I. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Duverger, M. 1989. *Sosiologi Politik*. Disunting Alfian. Jakarta: Rajawali.
- Merriam, A.P. 1962. *The Anthropology Of Music*.
- Oemarjati, B.S. 1962. *Roman Atheis*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Phenix Ph. 1964. *Realms Of Meaning. A Philosophy Of The Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill, Book Coy.
- Sauri, S. 2009. "Filsafat Nilai Moral dalam Pendidikan Umum". Bahan Perkuliahan. UPI Bandung.
- Soepandi, A. 1975. *Dasar-dasar Teori Karawitan*. Seri A/I. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.
- Soepandi, A. dan Umsari, O.S. (1985). *Kakawihan Barudak-Nyanyian Anak-anak Sunda*. Bandung: DEPDIKBUD.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, A. 2013. "Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa". Dalam *Refleksi Pembangunan Karakter Bangsa*. Prosiding. Bandung: Prodi PU – SPs UPI.
- Tafsir. A. 2010. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emosi". Dalam *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Juli 2001 tahun ke 7. Jakarta: Badan Penelitian & Pengembangan DEPDIKNAS.
- Aswandi. 2010. "Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter". Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (2)
- Bandem, I. M. 2000. "Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global". *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. 10
- Hasanah, dan Sauri, S. 2013. "Pendidikan Nilai Akhlak Mulia Dalam Membina Sikap Perilaku dan Kepribadian Anak Didik". INTEGRITAS – Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter. 1 (2).
- Hendarman. 2000. "Pendidikan Budi Pekerti: Bagian Dari Upaya Pembentukan Watak Manusia Indonesia". Dalam *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Januari 2000 tahun ke 5. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan DEPDIKNAS.
- Kusnendi, C. 2005. "Menjadikan Karawitan Sunda Sebagai Seni Pribumi Yang Eksis Di Masyarakatnya: Antara Kenyataan Dan Harapan". *Jurnal Panggung*. 17 (1)
- Nurani, Y. 2009. "Pengembangan Program Kegiatan Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Juli 2009 Vol. 15 No. 4. Jakarta: Badan Penelitian & Pengembangan DEPDIKNAS.
- Riyanto, T. 2007. "Karakteristik Dari Proses Kependidikan Yang Bermakna Bagi Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Zaman". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. 5
- Sit, M. 2009. "Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini". Dalam *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. 15 (2).
- Yus, A. 2009. "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. 15 (5).

ARTIKEL

Arini, S. H. D. 2001. "Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif dan Kecerdasan